

## PERSPEKTIF ANAK TERHADAP RUANG (RUANG BERMAIN DI DESA FAJAR BARU KECAMATAN JATI AGUNG)

Doni Adiansyah<sup>1</sup>, Lutfi Setianingrum<sup>1</sup>, Dian Prasetyaning Sukmawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Jati Agung, Lampung Selatan

<sup>1</sup> Email : [doniadiansyah0101@gmail.com](mailto:doniadiansyah0101@gmail.com)

DOI : 10.35472/jppk.v3i3.1434

### ABSTRACT

*Every human being has rights, including children. Children's rights are clearly regulated in Law no. 35 of 2014, and internationally it is also included in the internationally recognized Convention on the Rights of the Child. One form of children's rights is the right to have an opinion and the right to their space to be creative and express themselves freely. Children's rights to space tend to be considered to have been fulfilled from the perspective of adult humans without looking directly from the children's perspective. This tendency gives rise to problems where children do not have the space they want based on their rights. This research is aimed at getting children's perspectives directly on space, to be able to see whether children's rights to their space have been fulfilled from the children's perspective. This research was conducted using a qualitative research methodology and through a naturalistic approach. The analysis used in this research is empirical induction and intentional induction analysis. From this research, the concept of the formation of children's perspectives on space was obtained, namely: Children's perspective on space is influenced by the availability of space for children, children's social interactions and games that children like which determine their space.*

**Keywords:** *Children's Perspective, Children's Rights, Induction, Space*

### A. PENDAHULUAN

Menurut Koesnan (2005) dalam Pesulima (2020), anak-anak adalah manusia dengan usia muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh oleh keadaan sekitarnya. Keberadaan ruang untuk anak-anak adalah bagian dari indikator Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) yang harus dimiliki suatu wilayah untuk mencapai pemenuhan hak anak. Di Indonesia Hak anak-anak diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Peraturan ini juga merupakan kebijakan yang dibuat guna memenuhi Konvensi Hak Anak yang disetujui Internasional.

Hak anak terhadap ruangnya dicantumkan pada pasal 12 pada Konvensi Hak Anak yang menyatakan bahwa “Negara-negara peserta akan menjamin agar anak-anak yang mempunyai pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan tersebut akan dihargai sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak”. Secara langsung peraturan ini mewajibkan untuk semua yang menyetujui Konvensi Hak Anak harus menghargai dan menghormati pendapat anak. Anak-anak adalah pengguna ruang yang memiliki hak dalam menentukan ruangnya dari cara pandang mereka (Freeman, 2007). Memastikan anak-anak dapat hidup dalam kondisi lingkungan yang mendukung kesejahteraan mereka adalah kewajiban, tanggung jawab moral dan hukum bagi pemerintah maupun masyarakat sipil (Bartlett et al., 1999).

Anak-anak dianggap sebagai seseorang yang tidak kompeten dan tidak memenuhi syarat untuk memiliki hak, karena ia tidak memiliki kapasitas untuk melakukannya, sehingga pendapat dari anak-anak cenderung dianggap tidak penting (Freeman, 2007). Hal tersebut harus dipertimbangkan, mengingat perspektif anak-anak adalah bagian dari proses etis yang lebih luas untuk membangun budaya dimana anak-anak dilihat sebagai manusia dengan hak mereka sendiri, layak untuk didengarkan, dimana orang dewasa tidak memaksakan pengetahuan dan kategorisasinya sendiri serta membuat hipotesis mereka sendiri (Freeman, 2007). Memberikan perhatian terhadap anak-anak menjadi suatu hal yang penting, karena dengan memperhatikan perilaku anak-anak, kita dapat mengenali dan memahami dampak dari kondisi lingkungannya (Bartlett et al., 1999).

Dengan mengetahui cara pandang atau perspektif anak-anak akan membuat berbagai pihak dapat memenuhi hak anak atas ruang sesuai dengan keinginan anak itu sendiri. Untuk mengetahui cara pandang atau perspektif anak terhadap ruang, dibutuhkan sebuah penelitian yang melibatkan anak-anak secara langsung sebagai sumber informasi atas pendapat dan pandangan serta cara mereka memperlakukan ruang sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Kebutuhan anak-anak untuk bermain, merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan (Bartlett et al., 1999). Perencanaan yang melibatkan anak-anak diharapkan dapat menjawab persoalan hak anak atas ruangnya. Kesejahteraan anak-anak diasumsikan akan dapat terjadi apabila pembangunan berjalan dengan baik, dimana anak tidak hanya dianggap sebagai indikator pembangunan, namun juga harus dikedepankan secara sadar sebagai wawasan pembangunan (Rizki et al., 2011). Dalam penelitian ini, cara pandang atau perspektif anak-anak terhadap ruang dilihat dari cara-cara anak dalam memperlakukan ruangnya. Ruang yang dimaksud dalam hal ini adalah ruang bermain untuk anak-anak.

Ruang bermain adalah sebuah wadah yang mengorganisir seluruh kegiatan anak-anak ketika mereka bermain dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya, dengan suasana yang nyaman dan kondisi yang aman bagi anak-anak tersebut (Sulistiorini, 2021). Ruang bermain juga dapat diartikan sebagai tempat untuk anak mengekspresikan diri dan berperilaku bebas sesuai pandangan mereka. Pandangan mereka tentang sejauh mana mereka merasa bebas untuk berperilaku bermain-main menginformasikan tentang bagaimana anak-anak mengalami dan memanfaatkan ruang (Bourke, 2014).

Penelitian ini dilakukan di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Desa Fajar Baru merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung, memiliki luas wilayah sebesar 756,6 ha. Dalam RPJMD Kabupaten Lampung Selatan 2021-2026 dikatakan bahwa untuk mengukur pembangunan dibidang anak-anak dilihat dari pengembangan Kabupaten Layak Anak (KLA), salah satu indikator KLA adalah infrastruktur ramah anak yang berupa ruang untuk anak-anak berkreativitas dan berekspresi dengan bebas di luar sekolah, serta memiliki fasilitas yang menunjangnya. Untuk mewujudkan infrastruktur yang ramah anak diperlukannya keterlibatan anak-anak dalam pembangunannya. Oleh sebab itu diperlukannya penelitian yang dapat menjadi wadah bagi pendapat atau perspektif anak-anak terhadap ruang, serta pada akhirnya diharapkan pembangunan infrastruktur ramah anak di Desa Fajar Baru telah sesuai dengan hak anak-anak atas keinginan mereka sendiri. Desa Fajar Baru merupakan desa yang memiliki laju pertumbuhan lahan terbangun yang besar (Hidayat, 2018). Pertumbuhan

lahan terbangun akan memperkecil ketersediaan ruang, salah satunya ruang publik (Prihatin, 2015). Hingga saat ini, Desa Fajar Baru belum memiliki ruang publik yang di peruntukkan khusus untuk anak-anak, hal ini juga menjadi urgensi penelitian, untuk mengetahui perspektif anak terhadap ruang, sehingga perkembangan pembangunan lahan di Desa Fajar Baru dapat diikuti dengan menyertakan pembangunan ruang publik yang menjadi pilihan ruang bermain ramah anak dan tidak membatasi hak anak terhadap ruangnya.

Adanya ketersediaan ruang terbuka hijau, ruang publik, ataupun sarana ruang bermain anak, tidak dapat memberikan kesimpulan bahwa hak anak-anak atas ruangnya telah terpenuhi, karena ruang terbuka hijau dan sarana bermain anak-anak yang disediakan belum tentu sesuai dengan keinginan anak-anak, sehingga hak mereka terhadap ruang belum terpenuhi. Salah satunya Desa Fajar Baru, pada 2017 Desa Fajar Baru memiliki luas wilayah non terbangun sebesar 531,52 ha sementara lahan terbangun sebesar 62,90 ha. Luasnya wilayah non terbangun tidak dapat mengartikan bahwa ruang untuk anak-anak telah terpenuhi, karena lahan non terbangun di Desa Fajar Baru didominasi dengan lahan perkebunan dan ladang masyarakat yang bukan merupakan ruang publik, sehingga tidak dapat digunakan oleh anak-anak dengan bebas.

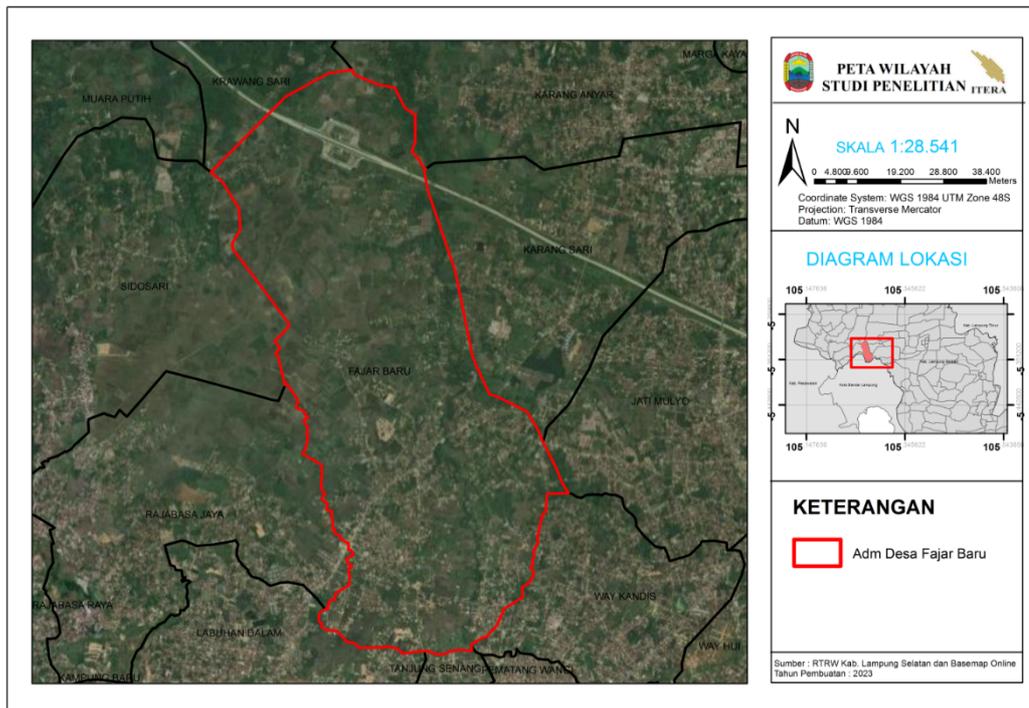
Penyediaan ruang untuk anak-anak masih memiliki masalah, salah satunya yaitu jaminan terpenuhinya ruang untuk anak sesuai hak anak atas ruangnya. Hal ini dapat terjadi karena belum adanya kesinambungan antara pembangunan infrastruktur ramah anak dengan keinginan dan keterlibatan anak. Sehingga anak-anak merasa belum terpenuhi haknya atas ruang yang sesuai dengan sudut pandang mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini akan dilakukan untuk menjawab pertanyaan:

“Seperti Apa Perspektif Anak Terhadap Ruang di Desa Fajar Baru?”.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada wilayah Desa Fajar Baru yang merupakan kawasan kampung pinggir kota. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Oktober 2022 sampai bulan Maret 2023. Ruang lingkup wilayah penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Hasil Olahan Penulis 2022

**Gambar 1.** Peta Wilayah Studi Penelitian

## 2. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Naturalistik (Lincoln dan Guba, dalam Setianingrum, 2018). Pendekatan naturalistik dalam penelitian ini dimulai dengan mengamati perilaku anak-anak di dalam ruang secara natural, juga dilakukan dengan mendekati serta berinteraksi dengan anak-anak sebagai informan, dan dengan berpartisipasi pada kegiatan yang mereka lakukan di dalam ruang.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimulai dengan melakukan wawancara terhadap anak-anak. Wawancara dilakukan dengan peneliti turut serta dalam kegiatan yang dilakukan anak-anak, selanjutnya dilakukan pula observasi partisipatif unit amatan, serta nantinya mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan kasus penelitian ini. Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan terhadap anak-anak melalui etika penelitian terhadap anak.

## 3. Metode Koleksi Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapat dengan cara wawancara berjalan, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara berjalan pada penelitian ini dilakukan dengan pendekatan terhadap anak-anak sebagai informan dengan keterlibatan peneliti pada kegiatan informan. Anak-anak yang menjadi fokus penelitian adalah anak-anak dengan kelompok umur 7-11 tahun. Wawancara berjalan bersifat informal juga fleksibel, sesuai dengan keadaan lokal atau suasana di lapangan (Abdussamad, 2021). Pada Proses pengumpulan data melalui observasi dimulai dengan berkeliling dan mengamati wilayah Desa Fajar Baru, dengan proses ini dapat ditemukannya informasi awal mengenai

kegiatan-kegiatan dan perilaku anak-anak yang dilakukan dalam kesehariannya. Sedangkan pengumpulan data melalui dokumentasi diperuntukan untuk mendukung dan memperkuat hasil temuan yang didapatkan di lapangan. Dokumentasi yang didapatkan berupa foto-foto, catatan lapangan dan video yang berkaitan secara langsung dalam penelitian ini.

#### **4. Metode Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini merupakan metode-metode yang akan digunakan dalam tahapan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis dan runtut pada transkrip wawancara, catatan lapangan, dan data-data pendukung lain yang telah didapatkan peneliti (Pakpahan, et al., 2022). Di dalam penelitian ini terdapat dua metode analisis data, yaitu analisis induksi empirikal dan induksi intensional. Berikut adalah penjelasan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

##### **a. Induksi Empirikal**

Pada proses analisis induksi empirikal dilakukan suatu pengelompokan terhadap unit data atau unit-unit informasi yang telah didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi serta catatan lapangan. Pengelompokan ini dilakukan untuk dapat diperolehnya tema-tema empiris sebagai penyederhanaan dari data-data yang telah diperoleh.

##### **b. Induksi Intensional**

Pada proses analisis induksi intensional akan dilakukan penggabungan tema-tema empiris menjadi suatu konsep yang didasarkan pada keterkaitan antar tema-tema empiris yang telah didapatkan

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

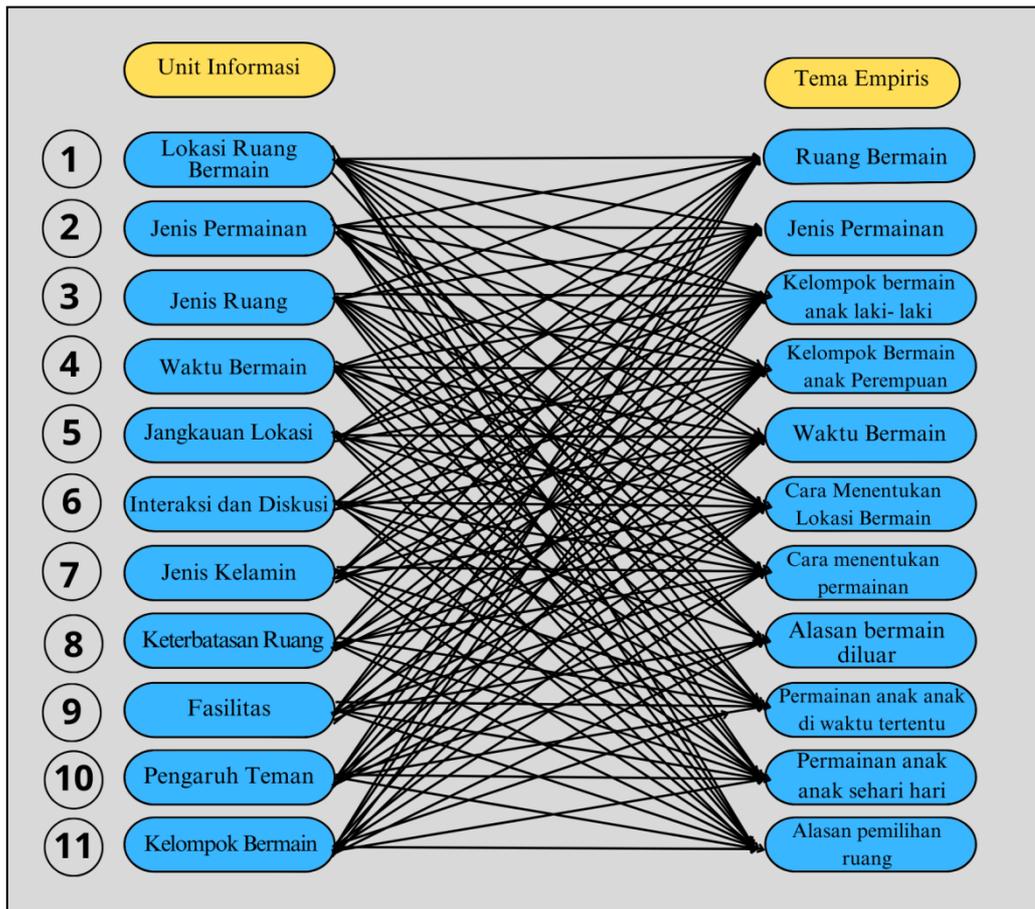
#### **1. Induksi Empirikal**

Induksi empirikal adalah induksi yang dilakukan dengan mengelompokkan unit-unit informasi yang didapatkan dalam proses pengamatan dan pengumpulan data. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih jelas dengan sebuah penyederhanaan atau reduksi data yang telah diperoleh.

Pengamatan dilakukan terhadap unit-unit informasi yang relevan terkait topik penelitian ini namun tidak dibatasi atas hal-hal tertentu. Unit informasi yang dikumpulkan berupa hasil pengamatan dan wawancara berjalan yang didukung dengan dokumentasi. Unit informasi tersebut kemudian di teliti secara mendalam dengan mengidentifikasi pola hubungan yang muncul antar unit informasi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi atau pengelompokan unit informasi berdasarkan kesamaan atau persamaan antar unit informasi. Berdasarkan pola yang telah di kategorisasikan, unit informasi di generalisasikan sehingga dapat menggambarkan temuan empiris. Hasil generalisasi tersebut memunculkan tema-tema umum dari unit informasi. Setelah muncul tema-tema tersebut dilanjutkan dengan proses validitas dengan melakukan triangulasi data untuk memastikan kecukupan data yang mendukung keabsahan tema empiris yang telah ditemukan.

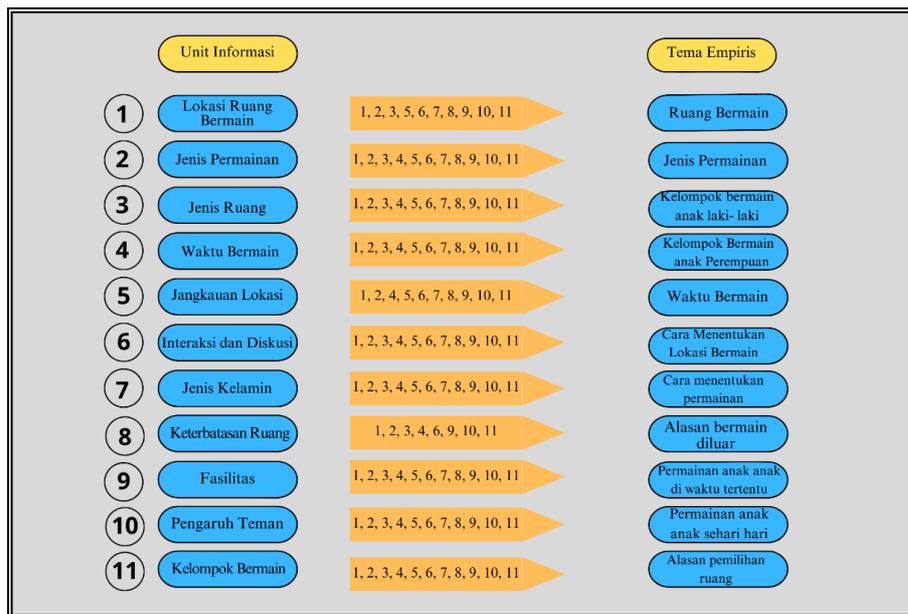
Dalam proses induksi empirikal didapatkan 11 tema, yaitu: 1) Ruang Bermain, 2) Jenis Permainan, 3) Kelompok Bermain anak laki-laki, 4) Kelompok Bermain anak Perempuan, 5) Waktu Bermain, 6) Cara menentukan lokasi Bermain, 7) Cara menentukan Permainan, 8) Alasan Bermain di luar, 9) Permainan Anak-anak di waktu tertentu, 10) Permainan anak-anak sehari-hari, dan 11) Alasan pemilihan ruang. Tema-tema dibentuk berdasarkan unit informasi yang didapat. Tahap Induksi Empirikal dapat dilihat pada gambar 4.1

Pada gambar 4.1 memperlihatkan proses pengelompokkan atau pengkategorisasian unit-unit informasi (bagian kiri gambar) menjadi tema empiris (bagian kanan gambar), pengelompokkan tersebut ditandai dengan garis-garis tarikan yang menunjukkan arah unit informasi yang dikelompokkan menjadi tema-tema empiris. Dapat dilihat bahwa setiap tema-tema empiris terbentuk dari beberapa unit-unit informasi yang ada. 11 tema empiris didapatkan menyesuaikan dengan perkembangan yang didapatkan di lapangan bermula dari 4 tema yang berkembang menjadi 8 tema dan selanjutnya menjadi 11 tema dan terdapat pula perubahan penamaan pada tema menjadi lebih kompleks, atas saran dan masukan dari eksternal audit. Selanjutnya tema-tema empiris tersebut akan dibahas dan dijabarkan lebih lanjut pada sub-bab 4.2



Sumber : Hasil analisis, 2023

Gambar 2. Induksi Empirikal



Sumber: Hasil analisis, 2023

Gambar 3. Koding Induksi Empirikal

## 2. Tema-Tema Empiris

Anak-anak di Desa Fajar Baru memilih ruang bermain tidak dengan melihat fungsi ruangnya, mereka menggunakan ruang kosong atau area yang lapang untuk tempat mereka bermain, terlepas ruang tersebut ruang publik ataupun ruang privat. Anak-anak memandang fungsi ruang dari cara yang lain, yaitu ruang yang bebas untuk digunakan, dan ruang yang tidak bebas digunakan atau ruang yang apabila mereka gunakan mereka takut dimarahi oleh pemilik ruang tersebut.

Anak-Anak di Desa Fajar Baru memiliki jenis-jenis permainan yang beragam. Beragamnya jenis permainan yang dimainkan anak-anak mengartikan bahwa anak-anak memiliki kecintaan bermain yang beragam dalam segala bentuk kebebasan mereka dalam berekspresi.

Kelompok bermain anak laki-laki cenderung memiliki jangkauan bermain yang lebih jauh daripada kelompok bermain anak-anak perempuan. Kelompok bermain anak laki laki memiliki radius bermain hingga 3 kilometer dari lokasi tempat tinggal mereka.

Kelompok bermain anak perempuan lebih sering bermain di area dalam rumah. Hal ini menjadikan jangkauan penelitian terhadap kelompok anak-anak perempuan lebih sulit dibanding anak laki-laki, Jangkauan anak-anak perempuan dalam bermain memiliki radius mencapai 100-300 meter dari lokasi rumah anak-anak. Anak-anak perempuan yang bermain bersama dengan kelompok anak laki-laki, tidak merasa keberatan untuk mengikuti permainan yang lebih banyak dimainkan anak laki-laki.

Anak-anak memiliki waktu bermain yang bervariasi, dan menyesuaikan dengan waktu sekolah, waktu libur, dan waktu-waktu tertentu. Dalam menentukan lokasi bermain, anak-anak melakukan diskusi dan ajakan dari salah satu atau beberapa anak-anak lainnya, serta menyesuaikan tempat bermain mereka dengan permainan yang ingin mereka mainkan. Dalam menentukan jenis permainan yang akan mereka mainkan, anak-anak akan

melakukan diskusi, saling mengajak, dan menyesuaikan dengan situasi ruang yang ada.

Terdapat alasan anak-anak lebih suka bermain di luar, salah satunya karena permainan yang dilakukan bersama-sama dengan temannya di luar rumah lebih menyenangkan dibandingkan bermain di dalam rumah. Dalam bermain, anak-anak memiliki permainan yang sangat digemari, yaitu sepak bola. Sepak bola merupakan permainan yang hampir setiap hari dimainkan oleh anak-anak.

Terdapat permainan yang digemari anak-anak namun hanya dapat dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu bermain petasan dan marathon saat di bulan puasa atau ramadhan. Dalam memilih ruang yang mereka inginkan, anak-anak memiliki alasannya tersendiri, alasan tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan ruang, jenis permainan, dan imajinasi anak-anak.

### **3. Induksi Intensional**

Induksi intensional adalah proses yang dilakukan dengan menggabungkan atau perumusan tema-tema menjadi suatu sub-konsep dan penggabungan sub-sub konsep menjadi sebuah konsep berdasarkan keterhubungan antar tema dan karakteristik pada tema-tema empiris. Pada tahap ini peneliti tidak lagi hanya menghubungkan informasi-informasi berdasarkan yang tampak saja, namun peneliti juga perlu mendapatkan keterkaitan nilai yang abstrak dengan anak, ruang dan kegiatan yang bersifat tampak.

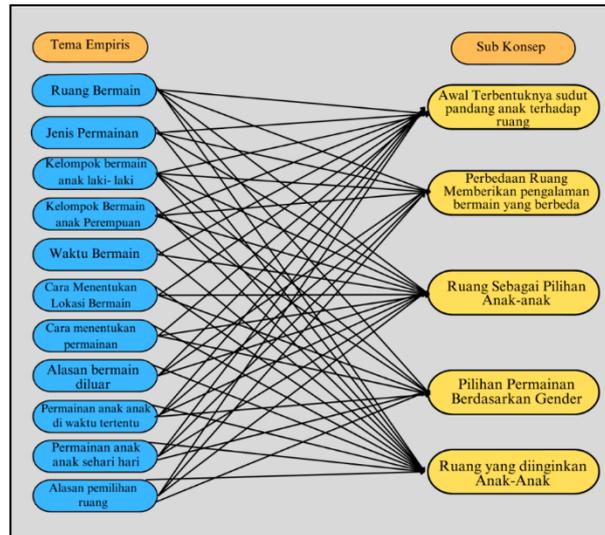
Induksi intensional dilakukan dalam dua tahap, yaitu: 1) Induksi Tema menjadi sub-Konsep dan 2) Induksi sub-konsep menjadi Konsep. Sub-konsep merupakan bagian-bagian yang lebih terperinci atau spesifik dari tema empiris yang lebih luas.

Pada induksi intensional tahap pertama dilakukan identifikasi terhadap sifat-sifat atau karakteristik yang melekat pada tema-tema empiris. Berdasarkan karakteristik tersebutlah kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi sub-sub konsep. Selanjutnya, pada induksi intensional tahap kedua dilakukan identifikasi terhadap pola yang muncul pada sub-sub konsep yang telah didapatkan dengan memperhatikan keterhubungan dan keterkaitan antara sub-sub konsep yang berbeda. Identifikasi tersebut dilanjutkan dengan proses abstraksi, abstraksi merupakan proses generalisasi berdasarkan pola keterhubungan menjadi bentuk konsep yang lebih umum. Abstraksi bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang isi inti dari gambaran yang lebih rinci yang memuat temuan penting, temuan utama dan tujuan dari penelitian. Konsep yang didapatkan menggambarkan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan tema empiris yang lebih luas. Selanjutnya dilakukan pengecekan terhadap konsep yang telah didapatkan dengan memastikan bahwa konsep tersebut telah mewakili atau menggambarkan sifat-sifat tema empiris yang ditemukan dari awal.

Pada induksi intensional tahap pertama didapatkan 5 sub-konsep, yaitu:

1. Awal Terbentuknya Sudut Pandang Anak
2. Perbedaan Ruang membuat pengalaman main yang berbeda
2. Ruang sebagai Pilihan Anak
3. Pilihan permainan berdasarkan Gender
4. Ruang yang diinginkan anak-anak

Induksi tahap pertama ini dapat dilihat pada gambar 4.2.



Sumber: Hasil analisis,2023

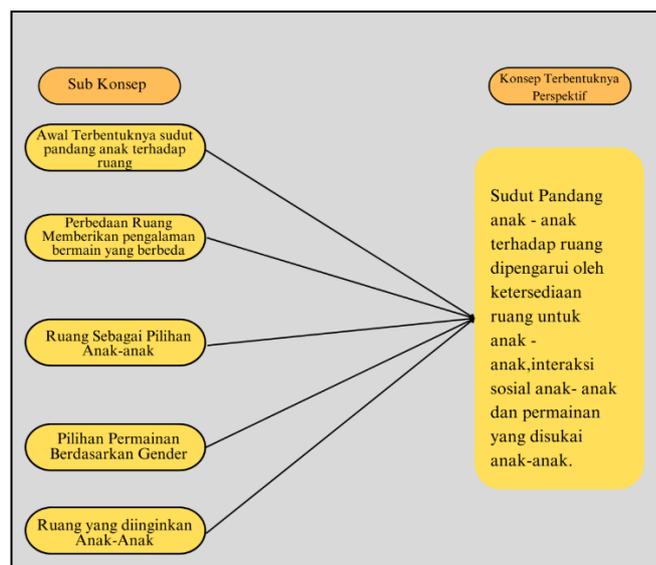
Gambar 4. Induksi Intensional Tahap 1

Pada induksi intensional tahap satu dapat dilihat pada gambar 4.7, pada bagian kiri merupakan tema-tema empiris di dapatkan melalui induksi empirikal, yang kemudian disederhanakan atau digabungkan sehingga mendapatkan sub-sub konsep (pada bagian kanan gambar), setiap sub konsep yang didapatkan merupakan penggabungan dari beberapa tema empiris yang ada berdasarkan keterhubungan antar tema empiris tersebut.

Pada induksi intensional tahap dua dilakukan induksi sub-konsep menjadi konsep. Hasilnya, didapatkan konsep terbentuknya perspektif anak terhadap ruang yaitu:

“Sudut Pandang anak-anak terhadap ruang dipengaruhi oleh ketersediaan ruang untuk anak-anak, interaksi sosial anak-anak, dan permainan yang disukai anak-anak.”

Proses Induksi intensional tahap 2 dapat dilihat pada gambar 4.3



Sumber: Hasil Analisis,2023

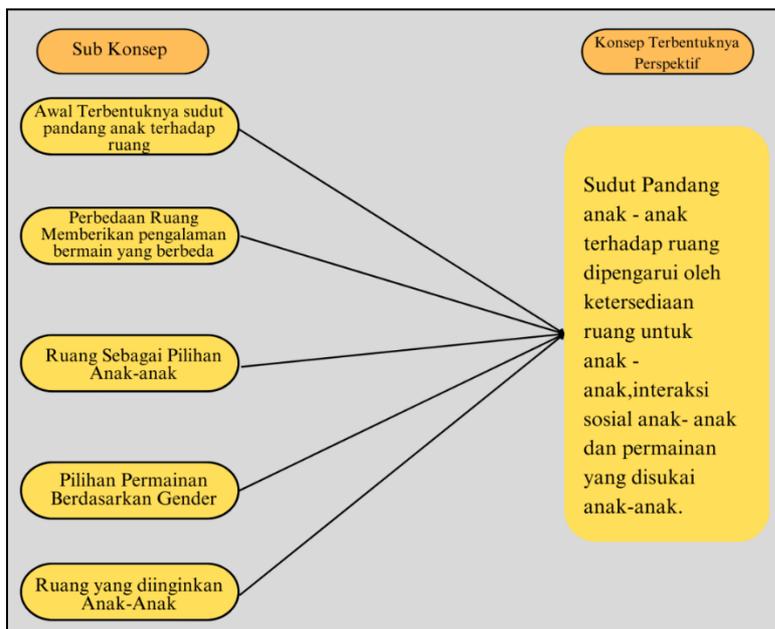
Gambar 5. Induksi Intensional Tahap 2

Pada induksi intensional tahap dua, dilakukan penggabungan atau penyederhanaan atau abstraksi sub-sub konsep menjadi sebuah konsep. Sehingga pada akhirnya konsep yang telah didapatkan akan menjawab tujuan dari penelitian ini.

**4. Konsep Terbentuknya Perspektif Anak Terhadap Ruang**

Konsep terbentuknya perspektif anak terhadap ruang adalah konsep yang menunjukkan pengaruh-pengaruh yang menjadi faktor dalam pembentukan perspektif anak-anak terhadap ruang, dalam lingkup ruang bermainnya. Sub-sub konsep yang telah terbentuk direduksi melalui induksi intensional dan menghasilkan sebuah konsep yaitu:

*“Sudut pandang anak-anak terhadap ruang dipengaruhi oleh ketersediaan ruang untuk anak-anak, interaksi sosial anak-anak dan permainan yang disukai anak-anak”*



Sumber: Hasil Analisis, 2023

**Gambar 6.** Konsep Terbentuknya Perspektif Anak Terhadap Ruang

Pada dasarnya, anak-anak belum mempunyai pengetahuan terkait fungsi ruang, baik itu ruang publik maupun ruang privat. Anak-anak memandang fungsi ruang dari cara yang lain, yaitu ruang yang bebas untuk digunakan, dan ruang yang tidak bebas digunakan atau ruang yang apabila mereka gunakan mereka takut dimarahi oleh pemilik ruang tersebut.

Sudut pandang anak-anak terhadap ruang dipengaruhi oleh ketersediaan ruang artinya anak-anak yang belum memiliki ruang yang diperuntukan untuk mereka, akan mau tidak mau harus menggunakan berbagai ruang yang tidak diperuntukan untuk mereka. Namun anak-anak yang telah diberikan ruang yang diperuntukan untuk mereka bukan berarti bahwa mereka tidak akan menggunakan ruang yang lain, dalam hal ini, apabila anak-anak merasa bahwa ruang yang diperuntukan untuk mereka tidak sesuai dengan yang mereka inginkan, maka mereka juga akan tetap menggunakan ruang lainnya, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka terhadap ruang yang sesuai dengan keinginan mereka.

Sudut pandang anak-anak dipengaruhi oleh interaksi sosial anak-anak, artinya secara garis besar, interaksi sosial berpengaruh kepada terbentuknya sudut pandang anak-anak terhadap ruang, karena interaksi yang terjadi akan menanamkan suatu pemikiran pada anak-anak terhadap sebuah ruang yang mereka inginkan. Anak-anak laki-laki tidak semuanya mengerti permainan sepakbola, namun karena kelompok bermainnya memainkan permainan sepak bola, ia akan tetap ikut bermain meski ia tidak begitu mengerti. Begitu juga dalam pemilihan ruangnya. Hal ini menjadi dasar bahwa anak-anak saling mempengaruhi dalam bentuk pemikiran terhadap sebuah ruang yang mereka inginkan.

Sudut pandang anak-anak dipengaruhi oleh permainan yang mereka sukai artinya anak-anak akan menganggap apapun fungsi ruangnya, apabila ruang tersebut memiliki bentuk ruang yang dapat menunjang permainan yang mereka sukai, maka anak-anak akan memilih ruang tersebut. Sehingga anak-anak akan cenderung menganggap ruang bermain yang baik adalah ruang bermain yang memiliki fasilitas untuk menunjang permainan yang mereka sukai.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif anak terhadap ruang di Desa Fajar Baru. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan suatu konsep terbentuknya perspektif anak terhadap ruang, yaitu Sudut pandang anak-anak terhadap ruang dipengaruhi oleh ketersediaan ruang untuk anak-anak, interaksi sosial anak-anak dan permainan yang disukai anak-anak

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar. CV syakir Media Press.
- [2] Bartlett, S., Bartlett, S., & Barra, D. (1999). Children ' s experience of the physical environment in poor urban settlements and the implications for policy , planning and practice. 11(2), 63–74.
- [3] Bourke, P. J., Anak-anak, S., & Lingkungan, P. (2014). “ Dilarang Mengomel ”:Pemberlakuan Childhood di Ruang Publik Perkotaan dari Perspektif Anak. 1(1).
- [4] Freeman, M. (2007). Why it remains important to take children's rights seriously. *International Journal of Children's Rights*, 15(1), 5–23. <https://doi.org/10.1163/092755607X181711>
- [5] Hidayat, O., Pontoh, N. K., & Prasetya, D. B. (2018). Perkembangan Urban Sprawl ditinjau dari Aspek Fisik Pada Wilayah Peri Urban Kota Bandar Lampung (Studi Kasus: Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan). *Institut Teknologi Sumatera*, 1–9.
- [6] Indonesia. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas UndangUndang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta.
- [7] Indonesia. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No 3 Tahun 2011
- [8] Lampung Selatan. (2021). Rencana pembangunan jangka menengah daerah tahun 2021- 2026.

- [9] Majelis Umum PBB. (1989). Konvensi Hak anak.
- [10] Pakpahan, M., Amruddin, Siagian, V., Sihombing, R. M., Arifin, R., Mukhoirotin, et al. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN*. Yayasan Kita Menulis.
- [11] Pesulima, D. A. (2020). *Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dengan Bermodus Child Grooming Melalui Aplikasi Game Online*. Ambon: Fakultas Hukum Unpatti.
- [12] Presiden Republik Indonesia. *Peraturan Presiden No 25 Tahun 2021*
- [13] Prihatin, R. (2015). *Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung dan Yogyakarta)*. P3DI Sekretariat Jenderal DPR RI.
- [14] Rizki, D. A., Sulastri, S., Irfan, M., & Bangsa-bangsa, P. (2011). *Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Melalui Forum Anak Dalam Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Di Kota Bandung : ( Studi. 360–362*.
- [15] Setianingrum, L., Sudaryono, S., & Roychansyah, M. S. (2018). *Nilai Ruang Sebagai Pembentuk Lapisan-Lapisan Ruang Di Kawasan Pathok Negara Dongkelan, Yogyakarta*. *Jurnal Planoeearth*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i2.634>.